

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi banyak perusahaan yang harus lebih kreatif dalam mengembangkan usahanya agar tidak kalah dalam persaingan. Selain kreatifitas perusahaan juga dituntut untuk memiliki pasar yang kuat. Salah satu cara untuk mencapai pasar yang kuat adalah dengan cara mengembangkan usahanya. Perusahaan dapat mengembangkan usaha melalui perluasan kegiatan usaha, menambah kapasitas produk, membangun perusahaan baru ataupun dengan cara membeli perusahaan lain juga melakukan penggabungan usaha. Penggabungan usaha dapat dilakukan dengan berbagai cara yang didasarkan pada pertimbangan hukum, perpajakan atau alasan lainnya. Penggabungan yang ideal sangat tidak mudah untuk diwujudkan oleh sebab itu penggabungan usaha baru terlihat signifikan setelah krisis melanda kawasan Asia.

Pada dasarnya penggabungan usaha merupakan bentuk penggabungan satu perusahaan dengan perusahaan lain dalam rangka mendapatkan pengendalian atas aktiva maupun operasional. Bentuk penggabungan usaha yang sering dilakukan dalam dua dekade terakhir ini adalah merger dan akuisisi di mana strategi ini dipandang sebagai salah satu cara untuk mencapai beberapa tujuan yang lebih bersifat ekonomis dan jangka panjang (Dharmasetya dan Sulaimin 2009).

Merger dan akuisisi menjadi *trend* bisnis di tahun 1990-an di Amerika Serikat yang dimulai di tahun 1992. Sejak tahun 1992 perusahaan yang

melakukan merger dan akuisisi terus meningkat, bahkan jika dibandingkan antara tahun 1996 dan 1995 peningkatan merger dan akuisisi meningkat hingga 67% (Sotensen (2000) dalam Wangi, 2010). Demikian pula di Indonesia dengan adanya peraturan perundang-undangan yang mempermudah masuknya investor asing, merger dan akuisisi, maka pelaksanaan merger dan akuisisi meningkat (Saiful, 2003).

Berdasarkan laporan yang diterbitkan KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler) International, yaitu salah satu perusahaan jasa profesional terbesar di dunia dan juga merupakan salah satu anggota *The Big Four Auditors* nilai transaksi merger dan akuisisi pada tahun 2007 diperkirakan mencapai US\$3,79 triliun. Pada semester kedua tahun 2007 mencatat rekor baru dimana secara global transaksi merger mencapai US\$1,65 triliun atau meningkat 90% dibanding periode yang sama pada tahun 2006. Hal ini menunjukkan masih tingginya aktivitas merger dan akuisisi di kalangan pelaku perusahaan (Dharmasetya dan Sulaimin 2009).

Merger adalah salah satu bentuk absorpsi/penyerapan yang dilakukan oleh satu perusahaan terhadap perusahaan yang lain. Jika terjadi merger antara perusahaan A dan perusahaan B, maka pada akhirnya hanya akan ada satu perusahaan saja, yaitu perusahaan A atau B. Pada sebagian besar kasus merger, perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar yang dipertahankan hidup dan tetap mempertahankan nama dan status hukumnya, sedangkan perusahaan yang berukuran lebih kecil atau perusahaan yang dimerger akan menghentikan aktivitas atau dibubarkan sebagai badan hukum (Dharmasetya dan Sulaimin 2009).

Bentuk lain dari penyatuan perusahaan adalah pengambilalihan perusahaan, yang sering disebut dengan akuisisi. Pada akuisisi, masing-masing perusahaan, baik perusahaan yang mengambil alih maupun perusahaan yang diambil alih tetap mempertahankan aktivitasnya, identitasnya, dan kedudukannya sebagai perusahaan yang mandiri. Praktik akuisisi melahirkan hubungan induk perusahaan (perusahaan yang mengambil alih) dan anak perusahaan (perusahaan yang diambil alih) (Dharmasetya dan Sulaimin 2009).

Damodaran (2001) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai kuasa lebih atau dalam hal ini mengambil alih perusahaan lain disebut *bidding firm* sedangkan perusahaan yang diambil alih, baik secara merger ataupun akuisisi disebut *target firm*. Dalam hal merger atau akuisisi, *bidding firm* berharap laba perusahaannya tinggi dan stabil, sehingga menarik bagi *target firm* dan mengakibatkan *target firm* akan lebih mudah untuk diakuisisi maupun dimerger. Salah satu sumber informasi dari pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Kinerja manajemen perusahaan tersebut tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu proses penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dapat menentukan kualitas laporan keuangan. Manajemen perusahaan dapat memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu.

Scott (2000) menjelaskan definisi manajemen laba pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang spesifik. Scott mengatakan bahwa kita dapat memikirkan manajemen laba sebagai sikap

oportunistis manajer untuk memaksimalkan kepuasannya ketika berhadapan dengan kompensasi dan perjanjian utang. Dalam hal kompensasi, perusahaan akan mengantisipasi kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba. Pemberi pinjaman akan melakukan hal yang sama dalam menentukan tingkat bunga yang mereka minta. Manajemen laba memberikan fleksibilitas kepada manajer untuk melindungi mereka sendiri dan perusahaan dalam berhadapan dengan realisasi keadaan yang tidak dapat diantisipasi terhadap kontrak tersebut.

Ada beberapa bentuk manajemen laba, diantaranya adalah *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization* dan *income smoothing* (Scott 2000). *Taking a bath* digunakan selama periode *organizational stress* atau reorganisasi. Jika manajer merasa harus melaporkan kerugian, maka ia akan melaporkan dalam jumlah yang besar. Dengan tindakan ini manajer berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan atas kerugian perusahaan dapat ditimpahkan ke manajer lama, jika terjadi pergantian manajer. *Income minimization* dipilih selama periode dengan profitabilitas tinggi, sehingga jika periode yang akan datang diperkirakan laba turun drastis, dapat diatasi dengan pengambilan jatah laba sebelumnya. *Income maximization* dilakukan manajer terutama untuk tujuan mendapatkan bonus. Perusahaan yang berada pada pelanggaran syarat perjanjian utang juga melakukan *income maximization*. *Income smoothing* dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor adalah *risk averse* dan menyukai laba yang relatif stabil.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa manajemen laba dilakukan untuk mencapai tujuan spesifik dan bersifat jangka pendek misalnya Burgsahler dan Dichev (1997), Dechow et. al (1995), dan Perry dan William (1994). Akan tetapi, Gumanti (2000) mengatakan bahwa fenomena manajemen laba tidak selamanya terbukti, walaupun secara teoritis memungkinkan atau ada peluang bagi manajemen untuk memanipulasi laba yang dilaporkan. Pendekatan akrual sering digunakan sebagai dasar untuk melakukan manajemen laba, karena pihak manajemen dapat memberikan kebijakannya dalam laporan keuangan melalui pos akrual tersebut. Disamping itu, standar akuntansi keuangan juga memberikan kelonggaran kepada manajemen untuk memberikan kebijakan atas pelaporan keuangan.

Penelitian terdahulu dari Sugiyanto (2007) dengan model *discretionary accruals* yang membuktikan bahwa manajemen laba tidak terbukti diterapkan pada satu periode sebelum perusahaan melakukan merger dan akuisisi, maupun satu periode setelah perusahaan melakukan merger dan akuisisi dan dua periode setelah perusahaan melakukan merger dan akuisisi pada tahun 2001 sampai tahun 2007. Penelitian lainnya dari Yasa (2008) membuktikan bahwa *bidding firm* melakukan tindakan manajemen laba sebelum pelaksanaan merger dan akuisisi dengan cara *income increasing accrual*. Penelitian dari Wangi (2010) menyatakan bahwa tidak terdapat praktik manajemen laba yang dilakukan *bidding firm* dengan cara menaikkan nilai akrual sebelum merger dan akuisisi. Penelitian dari Ardekani et al.(2012) di Malaysia menghasilkan bahwa *bidding firm* memanipulasi

pendapatan dengan cara menaikannya selama satu tahun sebelum terjadinya akuisisi.

Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Kusuma dan Sari (2003) memberikan hasil bahwa dengan model Jones manajemen laba tidak terbukti dilakukan oleh *bidding firm*. Bentuk manajemen laba dititik beratkan pada tindakan perataan laba.

1.2. Rumusan Masalah

Bidding firm akan berusaha menarik perhatian dari *target firm* dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah membuat laba lebih kelihatan menarik sehingga *target firm* lebih mudah untuk diakuisisi maupun dimerger (Kusuma dan Sari, 2003). Motivasi ini mendasari manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Berdasarkan motivasi diatas dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah terjadi manajemen laba dengan cara menaikkan laba pada *bidding firm* sebelum melakukan merger dan akuisisi?”

1.3. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis memberi batasan pada pemilihan tahun penelitian selama tiga tahun sebelum terjadinya merger dan akuisisi pada *bidding firm*. Pemilihan tiga tahun dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan ketersediaan data yang akan diolah. Manajemen laba diprosikan sebagai *discretionary accruals* dan diukur menggunakan model Jones modifikasi. Penulis memilih tahun 2010-2014 karena pada tahun 2010 pemerintah mengeluarkan

peraturan pemerintah No.57 Tahun 2010 di mana berisi tentang keharusan suatu perusahaan untuk memberikan pemberitahuan mengenai penggabungan dan peleburan badan usaha serta pengambilan saham perusahaan kepada Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU). Hal ini menjadi dasar pemilihan tahun karena daftar perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi akan lebih mudah untuk dideteksi.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah terjadi manajemen laba dengan cara menaikkan laba sebelum terjadinya akuisisi dan merger pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan teori dan dapat memberikan pemahaman mengenai manajemen laba yang terjadi di *bidding firm* sebelum akuisisi atau merger.

1.6. Analisis Data

1. Data-data perusahaan yang diperoleh akan diolah untuk kemudian menghitung *discretionary accruals*. Model yang digunakan untuk menghitung *discretionary accruals* adalah model Jones modifikasi karena dianggap paling akurat dalam hal mendeteksi manajemen laba.
2. Data-data yang sudah dihitung kemudian diuji menggunakan uji normalitas data yaitu uji Kolmogorov-smirnov.
3. Tahap terakhir adalah pengujian hipotesis menggunakan uji beda *one sample t-test*.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan manajemen laba dan merger atau akuisisi perusahaan, penelitian terdahulu, juga membahas pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang meliputi penjelasan mengenai populasi dan penentuan sampel, definisi variabel penelitian dan pengukuran variabel, teknik pengumpulan data, alat analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai analisis manajemen laba pada *bidding firm* sebelum merger atau akuisisi.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

